

AKTUALISASI PROGRAM KAMPUS MENGAJAR SEBAGAI KONTRIBUSI MAHASISWA TERHADAP PENDIDIKAN TINGKAT DASAR DI INDONESIA

Fitri Awaliyatush Sholihah*, Imam Ali Ma'sum Ghozali, Ayu Mara Fatimah Putri
Hafidz, Maksun Fariz

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Malang

*korespondensi email: fitriawaliy@unisma.ac.id

ABSTRAK

Kampus mengajar merupakan kegiatan pembelajaran dan pengajaran di satuan pendidikan dasar dari program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Kegiatan ini memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan diri dan berkontribusi dalam peningkatan pendidikan dasar di Indonesia. Pandemi Covid-19 telah menyebabkan learning loss yang berdampak besar pada dunia pendidikan di Indonesia. Untuk menjawab permasalahan tersebut, program Kampus Mengajar memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berkontribusi membantu permasalahan di satuan pendidikan tingkat dasar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengkaji aktualisasi program Kampus Mengajar sebagai kontribusi mahasiswa pada pendidikan dasar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program Kampus Mengajar telah memberikan ruang bagi mahasiswa Untuk belajar dan berkontribusi yang berdampak positif bagi semua elemen yang terlibat, terutama membantu meningkatkan kualitas pembelajaran di satuan pendidikan tingkat dasar.

Kata Kunci: mahasiswa; kampus mengajar; MBKM

PENDAHULUAN

Artikel ini memberikan gambaran tentang kebutuhan pengabdian masyarakat dari mitra masyarakat yang menginspirasi kegiatan yang dijelaskan, serta tujuan dari kegiatan tersebut dan hasil tinjauan literatur. Sebagai komunitas akademik, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk mengikuti kegiatan perkuliahan di dalam kelas, tetapi juga harus dapat terjun langsung ke masyarakat dan berkontribusi secara aktif dalam pembangunan masyarakat.

Menurut Cahyono (2019), mahasiswa didefinisikan sebagai mahasiswa yang belajar di perguruan tinggi (KBBI, 2021) dan dinilai sebagai akademisi yang dapat berkontribusi dalam peningkatan SDM. Isticchomaharani & Habibah (2016) meyakini bahwa mahasiswa akan menjadi kekuatan sosial yang luar biasa dalam melakukan perubahan dengan menggunakan berbagai disiplin keilmuannya. Dalam hal ini, peran mahasiswa dapat dikatakan sebagai agen perubahan atau pelopor perubahan dalam meningkatkan SDM dengan ikut membantu masyarakat menuju perubahan yang berdampak pada kemajuan bangsa. Dengan kata lain, mahasiswa dapat secara aktif atau bersama-sama dengan pemerintah membantu mengidentifikasi permasalahan masyarakat, dan berkontribusi untuk memecahkannya, khususnya dalam dunia pendidikan. Pendidikan merupakan bagian penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Realisasi peningkatan SDM dalam aspek pendidikan dapat dilihat melalui kegiatan belajar mengajar. Perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan yang memiliki tujuan menghasilkan sumber daya

manusia yang berkualitas. Kebijakan Merdeka-Belajar difokuskan pada pengajaran keterampilan dasar literasi dan numerasi karena keterampilan ini penting untuk semua orang. Namun, karena adanya pandemi Covid-19, banyak orang yang kini berdiam diri di rumah dan ini berarti kegiatan belajar dilakukan secara daring. Hal ini dapat menyebabkan siswa kehilangan pengetahuan dan keterampilan jika mereka tidak diajarkan di ruang kelas formal. Pemerintah berusaha mengatasi masalah ini dengan membuat program bernama Kampus Mengajar yang akan melibatkan siswa untuk membantu mengajar orang lain.

Program Kampus Mengajar memungkinkan siswa dari berbagai latar belakang pendidikan untuk membantu mengajar dan belajar di sekolah-sekolah di Indonesia. Artikel ini akan mengeksplorasi apa program ini dan bagaimana cara kerjanya.

METODE

Artikel ini menggunakan metode kualitatif untuk menjelaskan bagaimana kontribusi mahasiswa terhadap program pengajaran kampus dipelajari. Penulis mengulas materi dokumentasi, seperti buku dan artikel, untuk memahami bagaimana kontribusi siswa dipelajari. Kemudian, penulis menggunakan teknik studi pustaka untuk menganalisis data-data tersebut. PMoloeng (2016) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk memahami dan menjelaskan peristiwa atau fenomena-fenomena yang ada dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk data, gambar dan kalimat. Dalam teknik pengumpulan data, penulis menggunakan teknik dokumentasi dengan cara meninjau bahan-bahan dokumentasi yang berupa literatur-literatur seperti buku dan artikel yang berkaitan dengan pembahasan dalam artikel ini (Saputra, 2017). Kemudian dalam teknik menganalisis data, penulis menggunakan teknik studi pustaka atau riset kepustakaan. Zed (dalam Minardi, 2017) mengemukakan bahwa studi pustaka merupakan serangkaian aktivitas yang memiliki keterkaitan dengan teknik pengumpulan data pustaka seperti membaca, mencatat, dan mengolah bahan-bahan penelitian sampai pada tahapan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang fundamental dalam kehidupan manusia. Dengan adanya pendidikan, manusia dapat mengembangkan potensi yang dimiliki. Keberhasilan suatu negara dalam proses pembangunan tidak dapat terlepas dari aspek pendidikan yang berada di negara tersebut. Pendidikan menjadi salah satu aspek yang cukup sentral dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan siap menghadapi permasalahan serta bersaing dengan dunia luar (Nandaniati, 2018). Namun pada saat ini, seluruh penjuru dunia tengah menghadapi permasalahan yang cukup serius di bidang kesehatan, yakni munculnya wabah Coronavirus Disease (Covid-19). Kehadiran pandemi Covid-19 telah memberikan dampak kepada aktivitas manusia di muka bumi ini, termasuk kegiatan belajar mengajar. Pada saat situasi pandemi seperti ini, seluruh aktivitas dihimbau agar dilaksanakan di rumah saja supaya penyebaran virus Covid-19 tidak menyebar secara meluas.

Kehadiran pandemi Covid-19 telah memberikan dampak pada dunia pendidikan yakni menjadikan media pembelajaran yang dilakukan saat ini menggunakan media daring. Keadaan seperti ini mengharuskan setiap elemen yang terlibat dalam proses pembelajaran dapat beradaptasi dengan kondisi daring yang senantiasa berdampingan dengan teknologi. Namun pola pembelajaran daring telah memunculkan berbagai tantangan dan permasalahan yang sangat kompleks khususnya pada jenjang pendidikan dasar bagi pendidik, peserta didik, lembaga pendidikan dan juga orang tua siswa. Para orang tua siswa merasa kebingungan karena tidak sedikit dari para orang tua siswa yang paham akan

teknologi. Para orang tua siswa pun tidak semuanya dapat memfasilitasi gadget untuk anaknya. Kebingungan juga turut terjadi pada seorang pengajar atau guru karena kurangnya fasilitas yang menunjang proses pembelajaran daring sehingga guru harus mencari cara dalam menemukan solusi atas permasalahan itu (Ghozali & Fatmawati, 2021).

Permasalahan-permasalahan yang hadir pada sistem pembelajaran daring di jenjang sekolah dasar telah mengakibatkan munculnya learning loss. Learning loss dapat diartikan sebagai kurang maksimalnya proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah (Maullyda et al., 2021). The Education and Development Forum (dalam Pratiwi, 2021) mengemukakan bahwa learning loss merupakan suatu kondisi yang dialami oleh siswa yang kehilangan pengetahuan dan keterampilan serta menyebabkan siswa mengalami kemunduran secara akademis. Hal tersebut dikarenakan terjadinya kesenjangan yang berkepanjangan atau keberlangsungan proses pembelajaran yang tidak berjalan secara maksimal. Tidak maksimalnya proses pembelajaran ini juga berakibat pada hasil informasi yang didapatkan siswa dan hasil belajar siswa yang juga tidak maksimal. Sehingga, fenomena learning loss akan dapat berdampak pada menurunnya kualitas sumber daya manusia yang akan lahir di tahun-tahun selama pandemi Covid-19 (Maullyda et al., 2021).

Dalam rangka merespons kondisi yang sedang terjadi pada dunia pendidikan, pemerintah berusaha keras membuat berbagai macam kebijakan, seperti memberlakukan kurikulum darurat dengan konsep pembelajaran yang difokuskan pada pembelajaran literasi, numerasi, sains, dan pendidikan karakter (Hazin et al., 2021). Kemampuan literasi, numerasi, dan sains memiliki peran penting dalam kehidupan seseorang untuk kesuksesan akademiknya. Kemampuan ketiga komponen inilah yang harus menjadi senjata utama bagi generasi bangsa Indonesia dan harus diajarkan sejak usia dini (Kharizmi, 2015). Kemudian pendidikan berbasis karakter juga dapat dimaknai sebagai pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi ke arah pembentukan karakter anak bangsa melalui kurikulum yang terintegrasi di sekolah. Karakter menjadi aspek yang esensial dalam mempersiapkan generasi muda dalam menyongsong pembangunan bangsa. Karakter ini juga sangat penting dalam membangun peradaban dalam suatu negeri (Muhtarom & Erlangga, 2021).

Perkembangan zaman yang akan selalu terjadi telah menuntut dunia pendidikan melakukan berbagai inovasi untuk menjawab tantangan yang semakin kompleks. Oleh karena itu Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbudristek) Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim mencetuskan kebijakan “Merdeka Belajar” yang bertujuan untuk merespons kebutuhan pendidikan terhadap era Revolusi Industri 4.0 (Hamzah, 2021). Salah satu jenis kegiatan dalam konsep pendidikan Merdeka Belajar yakni program Kampus Mengajar yang bertujuan untuk memberikan ruang kepada mahasiswa agar dapat berkolaborasi, beraksi, dan berbakti untuk negeri di sekolah yang ditugaskan baik jenjang Sekolah Dasar (SD) maupun Sekolah Menengah Pertama (SMP). Mahasiswa sebagai agen perubahan (agent of change) diharapkan akan membantu meningkatkan kualitas pendidikan di jenjang SD dan SMP khususnya di bidang literasi dan numerasi.

Merdeka Belajar merupakan sebuah kebijakan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) pada proses penyelenggaraan pendidikan di Indonesia yang dicetuskan oleh Nadiem Anwar Makarim. Kebijakan Merdeka Belajar dibuat dengan mengacu berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Programme for International Student Assessment (PISA) terkait dengan bidang literasi dan numerasi. Oleh karena itu, Nadiem Anwar Makarim membuat terobosan baru untuk konsep pendidikan di Indonesia melalui cara penilaian dengan mengukur kemampuan minimum yang meliputi literasi, numerasi, dan survei karakter (Mustagfiroh, 2020).

Konsep pendidikan Merdeka Belajar menjadi respons terhadap kebutuhan sistem pendidikan di era Revolusi Industri 4.0 (Yamin & Syahrir, 2020). Merdeka Belajar menjadi sebuah kebijakan yang sejalan dengan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara yang menekankan pentingnya prinsip kemerdekaan pada peserta didik. Konsep pendidikan Merdeka Belajar memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan potensinya namun tetap dalam pantauan guru dan orang tua agar potensi yang dimilikinya dapat dikembangkan dengan baik dan tidak mengarah kepada hal-hal negatif. Peran pendidik dalam konsep Merdeka Belajar tidak menjadi manusia yang seakan mengetahui segalanya, akan tetapi pendidik berperan menjadi fasilitator bagi peserta didik dengan adanya saling menerima dan memberi pengetahuan sehingga terciptanya hubungan timbal balik yang positif (Faiz & Kurniawaty, 2020).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Nadiem Anwar Makarim mengemukakan bahwa konsep Merdeka Belajar diharapkan dapat menciptakan pola kemerdekaan berpikir dalam proses pembelajaran (Yamin & Syahrir, 2020). Esensi kemerdekaan berpikir menurut pandangan Nadiem Anwar Makarim harus diawali oleh para guru sebelum mereka mengajarkannya pada peserta didik. Konsep Merdeka Belajar yang dicetuskan Nadiem Makarim terdorong karena keinginannya menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa harus dibebani dengan pencapaian skor atau nilai tertentu. Sehingga pada tahun mendatang, proses pembelajaran akan berubah dari yang awalnya bernuansa di dalam kelas menjadi di luar kelas. Nuansa pembelajaran akan lebih nyaman, karena peserta didik dapat berdiskusi lebih dengan guru, belajar dengan konsep *outing class*, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, berkompetensi, dan tidak hanya mengandalkan sistem ranking yang menurut beberapa survei hanya meresahkan anak dan orang tua saja, karena sebenarnya setiap anak memiliki bakat dan kecerdasannya dalam bidang masing-masing (Mustagfiroh, 2020).

Kampus Mengajar (KM) merupakan salah satu bagian dari Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) yang diselenggarakan secara langsung oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) (Anugrah, 2021). Konsep pelaksanaan dari program Kampus Mengajar berupa asistensi mengajar untuk memberdayakan mahasiswa dalam membantu proses pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berada di berbagai Desa/Kota seluruh penjuru negeri (Anwar, 2021). Kemudian program Kampus Mengajar di setiap sekolah sasaran juga tidak hanya sekedar berfokus pada kegiatan pembelajaran saja, melainkan juga turut membantu administrasi guru dan sekolah atau manajerial kepala sekolah serta mengenalkan atau adaptasi teknologi kepada peserta didik dan guru-guru.

Program Kampus Mengajar berkaitan dengan tujuan dari dilaksanakannya Kampus Merdeka yakni agar memiliki hubungan antara dunia perguruan tinggi dengan dunia nyata atau dunia kerja. Harapan dari adanya program Kampus Mengajar ini juga supaya mahasiswa menjadi *agent of change* yang mampu memberikan inspirasi di lingkungan masyarakat dan tentunya membantu sekolah untuk bisa bertahan melaksanakan pembelajarannya di tengah kondisi demi Covid-19 dengan transfer penerapan teknologi-teknologi yang dikuasai oleh para mahasiswa (Widiyono & Irfana, 2021). Kegiatan Kampus Mengajar ini juga turut memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengasah jiwa kepemimpinan dan karakter serta memiliki pengalaman belajar di lingkungan masyarakat. Selain itu, melalui program Kampus Mengajar juga diharapkan terjadi peningkatan efektivitas proses pembelajaran dalam kondisi darurat pandemi Covid-19 dikarenakan pembelajaran daring memiliki risiko terjadi *learning loss* (Anwar, 2021).

Pengalaman dan wawasan yang dimiliki oleh mahasiswa diharapkan menjadi lebih kaya melalui kegiatan ini untuk mengembangkan kreativitas, kemampuan interpersonal, kepemimpinan mahasiswa dan memberikan kontribusi dalam membantu pelaksanaan proses pembelajaran selama masa pandemi Covid-19 di satuan pendidikan yang ditempatinya (Hamzah, 2021). Dengan adanya program Kampus Mengajar ini maka akan menciptakan sebuah pola merdeka belajar, karena melalui program ini, mahasiswa bisa lebih mengembangkan skill yang dimilikinya dengan berkegiatan langsung di lingkungan masyarakat serta dapat membuat inovasi baru untuk mengimplementasikan konsep merdeka belajar. Kemudian, dengan adanya program ini maka akan menciptakan pola merdeka pada peserta didik dikarenakan para siswa akan mendapatkan merdeka dari keterbatasan biaya, jarak, fasilitas, dan sebagainya yang selama ini menghambat anak-anak untuk belajar. Memperjuangkan hak mendapat pendidikan bagi anak-anak di seluruh Indonesia dan dapat membantu anak yang tidak mampu untuk tetap belajar (Asdiniah & Dinie, 2021).

Secara garis besar, kontribusi mahasiswa dalam program Kampus Mengajar di satuan pendidikan yang ditempati berfokus kepada tiga aspek yakni transfer ilmu pengetahuan, administrasi, dan adaptasi teknologi.

Transfer Ilmu Pengetahuan

Selama program Kampus Mengajar Angkatan yang berkaitan dengan transfer ilmu pengetahuan atau membantu proses pembelajaran, mahasiswa senantiasa melakukan koordinasi dengan para guru-guru di sekolah penempatan untuk berkolaborasi dalam membantu memberikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Kemudian dalam proses kegiatan transfer ilmu pengetahuan ini juga, mahasiswa memiliki fokus dan tujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi peserta didik dengan cara membimbing para peserta didik untuk meningkatkan kemampuan membaca dan berhitung para peserta didik.

Membantu Manajerial Sekolah

Dalam proses membantu manajerial kepala sekolah atau administrasi sekolah, mahasiswa berkontribusi terhadap pembuatan arsip data-data sekolah. Hal tersebut telah membantu kepala sekolah dalam menyusun data-data sekolah untuk lebih tertata rapi sehingga dokumen-dokumen sekolah yang penting untuk keperluan penilaian dapat tersusun dengan baik.

Adaptasi Teknologi

Adaptasi teknologi yang senantiasa dilakukan oleh para mahasiswa Kampus Mengajar di setiap sekolah penempatan yakni dengan mengenalkan dan melatih mengoperasikan laptop kepada peserta didik. Kemudian kegiatan adaptasi teknologi yang dilakukan oleh setiap mahasiswa, yang memiliki keterkaitan dengan proses pembelajaran dengan mengenalkan berbagai media pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi kepada para guru-guru dan juga peserta didik supaya dapat menambah motivasi belajar mereka di ruang kelas. Sehingga peserta didik tidak merasa jenuh dalam belajar serta guru memiliki inovasi dalam memberikan materi pembelajaran.

KESIMPULAN

Perkembangan zaman dan teknologi yang sangat cepat dan tidak terelakkan, serta akibat pandemi Covid-19 memberikan dampak serius terhadap bidang pendidikan. Proses pembelajaran dibatasi oleh kebijakan yang membatasi mobilitas masyarakat, membuat banyak guru dan siswa berjuang untuk beradaptasi dengan kondisi yang ada. Karena itulah Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbudristek) Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim meluncurkan program Merdeka Belajar, yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dan society 5.0. Tujuan dari Kampus Mengajar yang

merupakan bagian dari program Merdeka Belajar ini adalah untuk memberikan ruang kepada mahasiswa untuk mengikuti pendidikan dasar agar dapat menyesuaikan diri dengan kerangka kondisi masing-masing. Mahasiswa program Kampus Mengajar pendidikan setidaknya bergerak dalam tiga bidang, yaitu transfer ilmu, mendukung manajemen sekolah dan guru, dan mengadaptasi teknologi, serta telah bekerja sama dengan pemerintah untuk meratakan mutu pendidikan, khususnya mendukung satuan pendidikan tingkat dasar untuk beradaptasi dengan kondisi dunia saat ini.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan Kampus Mengajar, yang merupakan bagian dari Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka telah memberikan ruang bagi mahasiswa, tidak hanya untuk mengimplementasikan ilmu yang telah didapat di bangku perkuliahan, tetapi juga memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat khususnya di lingkungan sekolah. Kampus mengajar telah memberikan kesempatan kepada mahasiswa sebagai *agent of change* untuk berkontribusi meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengajaran di satuan pendidikan tingkat dasar.

DAFTAR RUJUKAN

- Al Ghozali, M. I., & Fatmawati, S. (2021). Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar Pada Era Pandemi Covid 19. *EduBase: Journal of Basic Education*, 2(2). <https://doi.org/10.47453/edubase.v2i2.427>
- Andriani, W., Subandowo, M., Karyono, H., & Gunawan, W. (2021). Learning Loss dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Corona. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran Universitas Negeri Malang*, 1(1), 485–501.
- Anugrah, T. M. F. (2021). Implementasi Pelaksanaan Program Kampus Mengajar Angkatan 1 Terdampak Pandemi Covid-19. *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional*, 3(3), 38–47. <https://doi.org/10.54783/jin.v3i3.458>
- Anwar, R. N. (2021). Pelaksanaan Kampus Mengajar Angkatan 1 Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 9(1), 210–220.
- Asdiniah, E. N. A., & Dinie, A. D. (2021). Urgensi Merdeka Belajar: Tanggapan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru. *JPKN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(1), 25–34.
- Cahyono, H. (2019). Peran Mahasiswa di Masyarakat. *De Banten-Bode: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Setiabudhi*, 1, 32–41.
- Dirjen Dikti Kemendikbud. (2020). *Buku Panduan Pelayanan Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka* (1st ed.). Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ujmte>
- Donnelly, R., & Patrinos, H. A. (2021). Learning Loss During Covid-19: An Early Systematic Review. *Prospects*, 1–9. <https://doi.org/10.1007/s11125-021-09582-6>
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2), 155–164.
- Hamzah, R. A. (2021). Pelaksanaan Kampus Mengajar Angkatan 1 Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Dedikasi*, 1(2), 1–8.
- Hazin, M., Hidayat, S., Tanjung, A. S., Syamwiel, A., & Hakim, A. (2021). Pendampingan Psikososial Dan Modul Pembelajaran Sekolah Dasar Untuk Mengatasi Learning Loss. *Jubaedah: Jurnal Pengabdian Dan Edukasi Sekolah (Indonesian Journal of Community Services and School Education)*, 1(2), 178–189. <https://doi.org/10.46306/jub.v1i2.34>

- Istichomaharani, I. S., & Habibah, S. S. (2016). Mewujudkan Peran Mahasiswa Sebagai Agent Of Change, Social Control, dan Iron Stock. *Prosiding Seminar Nasioanal Dan Call For Paper*, 1–6.
- Kemdikbud. (2020). *Literasi dan Numerasi Adalah Kompetensi yang Bersifat Mendasar*. <https://gtkdikdas.kemdikbud.go.id/read-news/literasi-dan-numerasi-adalah-kompetensi-yang-bersifat-mendasar>
- Kemendikbud. (2021). Buku Saku Utama Aktivitas Mahasiswa Program Kampus Mengajar 2021. In *Kemন্ত্রian Pendidikan dan Kebudayaan 2021*.
- Kharizmi, M. (2015). Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi. *Jupendas: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 11–21. <https://www.neliti.com/id/publications/71420/kesulitan-siswa-sekolah-dasar-dalam-meningkatkan-kemampuan-literasi>
- Mahasiswa. (2021). *Kamus Besar Bahasa Indonesia [Daring]*. Retrieved 27 Desember 2021, from <https://kbbi.web.id/mahasiswa>.
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora)*, 5(1), 66–78.
- Mauliyda, M. A., Erfan, M., & Hidayati, V. R. (2021). Analisis Situasi Pembelajaran Selama Pandemi Covid-19 di SDN Senurus: Kemungkinan Terjadinya Learning Loss. *Collase: Creative of Learning Students Elementary Education*, 4(3), 328–336. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/collase/article/view/7140>
- Minardi. (2017). Menepis Ratu Adil Sebagai Ramalan dan Menghadirkan Ratu Adil Sebagai Wacana Kepemimpinan. *Jurnal Islam Nusantara*, 1(1), 79–104.
- Moloeng, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhtarom, H., & Erlangga, G. (2021). Peran Nilai-Nilai Sumpah Pemuda Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik SMAN 18 Jakarta. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Sejarah*, 10(2), 1–15.
- Mustagfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme di Perguruan Tinggi. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 1–10.
- Nandaniati, W., Zakso, A., & Salim, I. (2018). Efektivitas Penggunaan Internet Sebagai Media Pembelajaran Sosiologi Terhadap Hasil Belajar Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(2). 1-10.
- Pratiwi, W. D. (2021). Dinamika Learning Loss: Guru dan Orang Tua. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 147–153.
- Saputra, S. Y. (2017). Permainan Tradisional VS Permainan Modern Dalam Penanaman Nilai Karakter di Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 1(1), 85–94.
- Widiyono, A., & Irfana, S. (2021). Implementasi Merdeka Belajar melalui Kampus Mengajar Perintis di Sekolah Dasar. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 16(2), 102–107. <https://doi.org/10.17509/md.v16i2.30125>
- Yamin, M., & Syahrir. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–136.